BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sering kali disebut masa peralihan. Masa dimana seorang anak yang pada awalnya lebih banyak berorientasi pada aktivitas bermain dan kesenangan sudah mulai beranjak semakin berkembang secara signifikan baik secara fisik dan psikis menuju masa dewasa. Namun pada masa ini, menurut Hurlock (2003) bahwa masa remaja dapat dikatakan usia yang bermasalah atau secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan". Hal ini dikarenakan masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Pada masa ini juga sering dikaitkan dengan kuatnya pengaruh teman sebaya dan kelompok geng dibanding pengaruh keluarga. Jika dilihat secara objektif konformitas pada teman sebaya dapat mengarah pada hal positif namun tak jarang juga membawa dampak negatif. Umumnya remaja yang terlibat dalam semua bentuk konformitas yang negatif, seperti: menggunakan Bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru (Santrock, 2002). Dengan demikian berdasarkan pemaparan, jelas sekali bahwa masa remaja memiliki kerentanan atau kerawanan terhadap penyimpangan. Salah satu kerentanan yang dialami remaja dapat mengarah pada agresi relasional.

Agresi relasional, merupakan translasi dari istilah *Relational Aggression* (RA). Agresi relasional juga dikenal dengan *relasional bullying* dan dapat

diistilahkan agresi tidak langsung dan agresi sosial (Baroroh, 2014). Crick (Horton, 2010) menyatakan bahwa agresi relasional merupakan perilaku yang membahayakan orang lain melalui perusakan atau ancaman terhadap hubungan, perasaan, penerimaan, persahabatan, atau merusak keanggotaan dalam kelompok. Dengan demikian agresi relasional merupakan suatu upaya membahayakan orang lain lebih mengarah pada melukai dan atau menyerang pihak lain, namun lebih bersifat non fisik, verbal dan tertutup.

Agresi relasional, merupakan penyimpangan yang bisa dilakukan oleh siapa saja tidak perduli laki-laki, perempuan, usia muda, dan tua. Selain itu agresi relasional dapat dilakukan lintas karakter, ras, agama, dan golongan. Bahkan barangkali kita sendiri tanpa sadar juga melakukannya. Dengan demikian justru berbagai kerentanan membuat seseorang dengan mudahnya dapat menjadi pelaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Young, Nelson, Hottle, Warburton, & Young (2010) menyatakan bahwa tidak jarang tindakan agresi relasional dilihat sebagai sebuah proses sosialisasi yang normal, sehingga agresi relasional ini tak jarang sering dianggap wajar dalam hubungan pertemanan. Selain itu tanpa disadari agresi relasional juga erat kaitannya dengan humor untuk menambah kedekatan dengan teman sebaya. Hal ini ditunjang dengan penelitian dari Bowker & Etkin (2014) bahwa agresi relasional dan humor yang terkait secara signifikan pada anak laki-laki dan remaja muda yang memiliki teman-teman yang sangat agresif. Sedangkan pada sebagian gadis, fenomena agresi relasional ditunjukkan dengan bergosip sebagai acara rutin yang menyenangkan saat *hang out* (Priyatna, 2010). Namun sayangnya tanpa berpikir panjang orientasi kesenangan dan keakraban

tersebut menegasikan segalanya. Padahal kerusakan yang ditimbulkan oleh agresi relasional juga tidak sesederhana yang dibayangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Crick & Grotpeter (1996) yang menekankan tentang dampak dari agresi relasional, bahwa agresi relasional pada masa muda dapat menghasilkan kerusakan sama atau lebih besar dari agresifitas fisik. Dengan demikian agresi relasional merupakan topik yang perlu mendapat perhatian, khususnya pada masa remaja.

Awal mula diangkatnya permasalahan ini bersumber dari keluhan seorang guru sekaligus juga wali kelas pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Al-Mumtaz di Pontianak. Ia merasa prihatin sekaligus kewalahan menghadapi ulah siswa laki-laki yang terlibat saling mengejek, dan menjelek-jelekan antar siswa sebagai bahan bercanda. Menurut penuturan guru, tindakan tersebut cukup memberi dampak bagi beberapa siswa korban saling ejek tersebut. Salah satu diantaranya menjadi lebih pendiam dan menutup diri, dan bahkan pernah ada kasus lain yang secara tidak sadar melontarkan pernyataan ancaman untuk membunuh teman-temannya lantaran telah mengejeknya terus menerus.

Kemudian keluhan tersebut ditindak lanjuti dengan melaksanakan interview kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Kedua tokoh tersebut juga menyatakan hal yang serupa bahwa permasalahan utama pada siswa adalah sebagian besar siswa laki-laki terlibat saling ejek baik nama orang tua dan daerah asal. Sementara itu keterangan tambahan diperoleh dari *Focused Group Discussion (FGD)* kepada pembina asrama dan wali kelas siswa putra, mereka sepakat bahwa tindakan saling ejek sudah seperti fenomena

yang sangat sering dilakukan oleh siswa laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan siswa perempuan juga melakukan agresi relasional.

Tabel 1. Data Realita Agresi Relasional di Sekolah

No	Aspek	Frekwensi (n responden)	Persentase ∑ Responden
1	Mengejek sebagai bahan lelucon	54	39%
2	Menceritakan, dan ikut tertawa tentang kebiasaan aneh tanpa sepengetahuan orang tersebut	47	34%
3	Mendukung dan cenderung membiarkan orang-orang di lingkungannya melakukan agresi relasional	59	43%
4	Ikut menyebarkan gosi-p atau rumor	56	41%
5	Memprotes atau menunjukkan ketidak sukaan teman yang melakukan kode atau tanda agresi relasional misal berbisik-bisik	49	36%
6	Berprasangka buruk terhadap gender berbeda, misal perempuan pasti suka gossip	62	45%
7	Menghindari teman yang tidak disukai	64	46%
8	Menatap tajam teman yang tidak disukai	61	44%
9	Membuat citra diri teman turun	54	39%
10	General	72	52 %

Tabel 1 di atas merupakan hasil studi pendahuluan mengenai persentase agresi relasional di sekolah tersebut menggunakan kuesioner *screening* agresi relasional (n = 138 siswa laki-laki dan perempuan). Berdasarkan pembagian kuesioner yang dilakukan menggunakan *purposive sampling* (pengambilan sampel dengan memilih kelas-kelas tertentu yang memiliki kecenderungan

melakukan agresi relasional), setelah dilakukan analisa ternyata didapati ada 72 subjek atau sekitar 52% secara umum terlibat dalam sikap yang mengarah pada agresi relasional. Jika dilihat lebih detail pada setiap sikap yang diajukan hampir didapati semua berada persentase yang cukup tinggi, di atas 30%. 3 Frekuensi tertinggi pada sikap menghindari teman yang tidak disukai sebanyak 46%, berprasangka buruk terhadap gender berbeda sebanyak 45%, dan menatap tajam teman yang tidak disukai sebanyak 44%. Seharusnya tidak demikian, dan bisa diminimalisir hingga 0% mengingat sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam. Beberapa fakta yang telah ditunjukkan di atas terkait hasil wawancara, FGD, dan *screening* menunjukkan sebagaian siswa di sekolah tersebut melakukan agresi relasional.

Pada kenyataannya agresi relasional memang cenderung lebih sulit untuk dideteksi. Hal ini dikarenakan agresi relasional cenderung tidak kasat mata berbeda dari agresi fisik yang dapat menimbulkan luka fisik, lebam, memar, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Young, Nelson, Hottle, Warburton, & Young, (2010) bahwa meskipun agresi relasional bisa sama berbahaya seperti agresi fisik dan perilaku menyerang. Namun perilaku ini sering diabaikan di sekolah karena kekerasan fisik terbuka lebih dapat dimengerti, diamati, dan dihadapi. Padahal agresi relasional jika dibiarkan begitu saja dapat membawa permasalahan yang jauh lebih membahayakan khususnya bagi korban.

Hal ini di tegaskan dalam penelitian Crick & Grotpeter (1995) menemukan bahwa agresi relasional secara signifikan berhubungan dengan *maladjustment*, misalnya depresi, kesepian, dan isolasi sosial. Selain itu memungkinkan

timbulnya berbagai macam dampak lain berupa kecemasan sosial, kehilangan makna hidup, perilaku *acting out* (Crick, Casas, & Nelson, 2002). Temuan-temuan ini menunjukkan korban agresi relasional merasakan ketidakbahagiaan khususnya dalam kehidupan dan relasi pertemanan. Tidak hanya korban, namun aggressor sebenarnya juga mendapat dampak terhadap diri mereka. Hal ini berdasarkan pendapat Crothers, Bell, Blasik, Camic, Greisler, & Keener (Young, Nelson, Hottle, Warburton, & Young, 2010) sementara bagi pelaku akan menerima dampak cenderung ditolak oleh teman sebaya, dan mengalami kepuasan hidup yang lebih rendah, kualitas hubungan yang cenderung negatif dan tidak memuaskan, serta ketidakstabilan emosional dari waktu ke waktu. Berbagai dampak menghawatirkan tersebut, diperediksikan akan beresiko jika dibiarkan begitu saja.

Hal ini didukung temuan dari penelitian Crick (1996) memberikan bukti bahwa agresi relasional pada anak beresiko menimbulkan masalah-masalah perilaku agresif ke depannya, dan tanpa intervensi agresi relasional cenderung tetap agresif dari waktu ke waktu. Pendapat di atas juga berkesusaian dengan pendapat Jeff & Crick (2010) bahwa mengembangkan intervensi untuk pelaku agresi relasional dan korban menjanjikan banyak keberhasilan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pelajar, sekolah, dan komunitas mereka. Disimpulkan bahwa penanganan pelaku merupakan prioritas utama yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian perlu adanya intervensi yang lebih menyasar pada upaya kuratif terhadap pelaku agresi relasional. Hal ini dimaksudkan dengan melakukan intervensi pada pelaku maka besar harapannya

dapat meminimalisir jumlah korban, dan menghindari semakin meluasnya dampak yang terjadi pada korban. Lebih khususnya lagi sebenarnya penanganan kuratif sangat membantu pelaku meningkatkan kualitas hidup pelaku.

Cukup banyak penelitian yang berhubungan dengan intervensi yang dilakukan untuk menangani agresi relasional. Beberapa program tersebut misalnya program sahabat *(buddy program)*, saling mendukung antar kawan, konseling, meditasi bersama, pelatihan pemecahan masalah, strategi pengendalian diri, dan lain-lain (Priyatna, 2010). Intervensi lain mengenai psikodrama untuk menurunkan agresi relasional berdasarkan penelitian Vincentis (2010).

Salah satu alternatif solusi lain yang dapat digunakan adalah dari sisi pendidikan keagamaan. Hal ini berdasarkan temuan penelitian sebelumnya Baroroh & Kurniawan (2014) bahwa pendidikan keagamaan atau spiritualitas dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi agresi relasional. Jika penelitian Baroroh dan Kurniawan dibandingkan dengan penelitian Vincentis (2010) mengenai psikodrama, maka terdapat beberapa kelebihan antara satu dengan yang lain. Penelitian Vincentis (2010) berjudul "*Running head: Drama-Based Intervention for Relational Aggression*", kelebihan penelitian ini adalah adanya keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan memaknai secara emosi, dan perasaan melalui bermain peran. Namun kekurangan dari penelitian Vincenis (2010) kurang adanya penanaman landasan nilai dan pengajaran yang komprehensif. Di sinilah hadir sebuah metode pelatihan Ibrahim-*Kun* II yang berusaha meramu sedemikian rupa sehingga subjek tidak hanya didorong terlibat aktif. Namun lebih dari itu mampu menjangkau hal yang lebih fundamental

bekaitan dengan penanaman nilai keislaman berbasis keteladanan Nabi Ibrahim. Selain itu memberikan penambahan pengetahuan atau kognitif, dan mendorong subjek melatih perubahan perilaku. Dengan demikian maka peneliti kembali tertarik menggunakan intervensi Ibrahim-*Kun* II sebagai sarana penurunan agresi relasioanal pada subjek yang mengikuti pelatihan ini. Baroroh (2014) "Ibrahim" dan "*Kun*". Dimana kata "Ibrahim" berarti Nabi Ibrahim, dan "-*Kun*" berarti jadilah dalam bahasa Arab. Dengan demikian Ibrahim-*Kun* berarti menjadi Ibrahim. Pemberian pelatihan ini dimaksudkan untuk membentuk generasi Ibrahim-Ibrahim muda yang cerdas emosinya, senang berbuat baik, serta menyebarkan kebaikan. Pelatihan ini merupakan pelatihan berbasis keteladanan terhadap karakteristik, semangat juang, sikap, dan contoh perilaku keseharian Nabi Ibrahim A.S.

Dengan demikian peneliti ingin mengajak peserta dan khalayak luas untuk melihat dinamika penyikapan Nabi Ibrahim, meniru, dan menjadikan Nabi Ibrahim sebagai role model dalam menghadapi berbagai perilaku agresi relasional yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baroroh & Kurniawan (2014) bahwa selain beberapa hal luar biasa di atas, Nabi Ibrahim juga merupakan laki-laki yang cerdas emosinya. Nabi Ibrahim dapat mengolah emosinya dengan baik, walupun sebagai manusia biasa mungkin Nabi Ibrahim bisa saja kesal dan marah. Namun dalam beberapa kisah, Nabi Ibrahim mampu untuk menampilkan tingkah laku yang baik. Maka dari itu Nabi Ibrahim merupakan salah satu contoh ideal dari sebuah proses penempaan diri menuju insan muda yang kelak mampu melaksanakan berbagai macam peran yang dijalaninya. Berdasarkan pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan suri tauladan yang mulia dalam menghadapi agresi relasional. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ
إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ
رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”

Selain itu argumen yang menguatkan peneliti untuk menggunakan intervensi ini dikarenakan intervensi Ibrahim-*Kun* ini telah dilakukan uji coba dalam beberapa kali dan dengan berbagai karakter sampel, baik pada saat Ibrahim-*Kun* I yang dilakukan oleh Amani, Nainggolan, Yudhani, Dhawy, Kurniawan, & Baroroh pada tahun 2012 sebagai upaya *pre*ventif pencegahan tawuran melalui peningkatan kecerdasan emosi. Selain itu penelitian-penelitian setelahnya yang juga menunjukkan hasil efektif dalam upaya *pre*ventif agresi

relasional yaitu penelitian pengembangan pertama dari Ibrahim-*Kun* II karya Baroroh & Kurniawan (2014). Serta penelitian setelahnya yang dilakukan oleh Baroroh, Widiyanti, & Hanifah (2015) untuk merumuskan bentuk mini seri Ibrahim-*Kun* II untuk membantu menangani korban dan pelaku. Namun pada penelitian kali menggunakan versi Ibrahim-*Kun* II versi lengkap yang dikembangkan oleh Baroroh & Kurniawan (2014). Hal ini dikarenakan mengingat perlunya sebuah metode yang lebih menekankan pada sisi konsistensi dan komprehensif dalam penerapannya. Selain itu ketertarikan lain yang melandasi bahwa masih banyak sisi-sisi yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan rangkaian penjelasan bahwa agresi relasional idealnya merupakan suatu perilaku yang tidak patut dilakukan khususnya bagi sekolah yang berlandaskan Islam, karena terdapat larangan yang tegas di dalam al-Quran tentang prilaku tersebut. Selain itu agresi relasional juga menimbulkan bebagai dapak yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, baik untuk korban dan pelaku. Namun faktanya terjadi fenomena agresi relasional pada sekolah yang berlandaskan nilai Islam, melalui studi pendahuluan. Dengan demikian setelah melakukan pembacaan permasalahan sosial mengenai agresi relasional, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen lanjutan berupa pengembangan pelatihan "Ibrahim-*Kun* II*"*. Hal tersebut dimaksudkan agar dengan adanya pengembangan metode palatihan berbasis psikologi dan nilai Islam yang *scientific* untuk mengtasi agresi relasional. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pelatihan Ibrahim-*Kun* II efektif dalam menurunkan sikap agresi relasional pada siswa yang mengikuti pelatihan?". Selain

itu “Bagaimana efektivitas pelatihan Ibrahim-*Kun* II dalam menurunkan sikap agresi relasional pada siswa SMP yang mengikuti pelatihan?”

B. Tujuan

Pelatihan ini memiliki beberapa tujuan yaitu

1. Mengetahui efektifitas pelatihan Ibrahim-*Kun* II untuk mengurangi atau menurunkan agresi relasional.
2. Menganalisis dinamika perubahan agresi relasional yang terjadi kepada kelompok yang diberi perlakuan pelatihan Ibrahim-*Kun* II.

C. Manfaat

1. Aspek Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah, dan memberikan tambahan pengetahuan di bidang psikologi klinis khususnya riset tentang konsep-konsep agresi relasional pada remaja awal, dan pengembangan konsep terapi psikologi yang berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Aspek Praktis

   Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tentang implementasi intervensi yang akan bermanfaat kepada berbagai pihak, yaitu

   a. Pihak Sekolah

      Adanya intervensi ini berguna dan memberikan manfaat kepada pihak sekolah. Hal ini berkaitan dengan terkuranginya hambatan yang dikeluhkan terkait agresi relasional, sehingga memudahkan dalam

mencapai visi dan misi yang telah dirancang. Selain itu dengan intervensi ini setidaknya menjadi rintisan program sekolah untuk manangulangi permasalahan agresi relasional atau permasalahan sejenis.

b. Peserta Intervensi

Intervensi ini bermanfaat untuk membantu subjek dalam memberikan *insight* dan merubah keyakinan negatif mereka terhadap terhadap agresi relasional. Selain itu juga diharapkan mampu mengubah sikap mereka yang cenderung untuk melakukan agresi relasional. Manfaat lain yang didapatkan, peserta juga diharapkan memperoleh keuntungan dengan adanya teman sebaya yang mengalami hal serupa sehingga memunculkan sikap senasib sepenanggungan antar peserta. Sehingga secara tidak langsung memunculkan kelompok yang mampu memberikan dukungan penambahan pengetahuan dan perubahan kepada masing-masing peserta.

D. Keaslian Penelitian

Agresi relasional merupakan tema yang sudah umum dan banyak diteliti khususnya ilmuan di Barat yang selalu berpacu dalam pengembangan keilmuan. Dengan demikian pada sub bab kali ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang sedikit banyak terkait dengan topik agresi relasional dan pelatihan Ibrahim-*Kun* yang akan dipaparkan, yaitu:

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan pada tahun 2006 dilakukan oleh Paris dengan judul *"Relational Aggression Among Adolescents".* Temuan

menunjukkan bahwa pengalaman kelompok subjek mendapatkan beberapa dampak positif misalnya mengajarkan berkomunikasi lebih baik, meningkatkan kesadaran agresi relasional, meningkatkan empati, dan lain-lain. Penelitian studi literatur Solarz (2008) berjudul *"Relational Aggression: An Overview of the Complicated Behaviors of Girls"*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa agresi relasional mungkin memiliki variasi sulit untuk dideteksi, penelitian ini juga menemukan tanda awal korban, dan rumusan saran yang sebaiknya dilakukan konselor.

Penelitian selanjutnya berjudul *"The Diverse Adolescent Relational Aggression Scale: Development And Validation"* karya Horton (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skala Agresi Relasional adalah valid dan reliabel untuk kelompok alternatif sekolah dan kelompok sekolah tinggi. Selanjutnya karya Ojanen, Findley, & Fuller (2012) berjudul *"Physical and Relational Aggression in Early Adolescence: Associations with Narcissism, Temperament, and Social Goals"*. Penelitian ini berhasil menemukan beberapa hubungan positif terhadap variabel yang diteliti. Penelitian lain dilakukan Vincentis (2010) berjudul *"Running Head: Drama-Based Intervention for Relational Aggression"* menghasilkan temuan peneguhan beberapa teori tentatang konsep agresi relasional dan hasil intervensi bahwa tidak ada perubahan apapun yang terjadi pada peserta laki-laki dan perempuan.

Penelitian lain karya Amani, Nainggolan, Yudhani, Dhawy, Kurniawan & Baroroh (2015) berjudul "Ibrahim-*Kun*: Pencegahan Tawuran Melalui Pelatihan Peningkatan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Laki-Laki Berbasis Keteladanan Terhadap Nabi Ibrahim". Penelitian ini merupakan generasi pertama

pelatihan Ibrahim-*Kun*. Penelitian ini menemukan ada perbedaan yang signifikan dan termasuk *high effect size (a fairly substantial effect)* pada variabel kecerdasan emosi remaja laki-laki sebuah sekolah SMA Y di Yogyakarta. Penelitian selanjutnya berkaitan dengan Agresi Relasional dan Pelatihan Ibrahim-*Kun* II. Penelitian yang dilakukan oleh Baroroh & Kurniawan (2014) dengan judul "Ibrahim-*Kun* 2: Pelatihan Berbasis Keteladanan Nabi Ibrahim sebagai Potensi Solusi dalam Penanggulangan Agresi Relasional (Sebuah Studi Eksperimen)". Penelitian ini menemukan ada perbedaan yang signifikan pada variabel agresi relasional dan termasuk *medium effect size.*

Penelitian lain diteliti oleh Baroroh, Widiyanti, & Hanifah (2015) diberi judul "*Mini Seri Ibrahim-Kun 2*: Pelatihan Berbasis Keteladanan Nabi Ibrahim Sebagai Solusi Dalam Menurunkan Agresi Relasional Pada Mahasiswa". Berdasarkan hasil analisis tedapat perbedaan signifikan pada skor agresi relasional dan sejalan dengan data kualitatif. Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek berikut, yaitu:

1. Keaslian Topik

   Penelitian ini memiliki keaslian topik dengan judul "Pelatihan Ibrahim-*Kun* II Untuk Menurunkan Agresi Relasional Pada Siswa". Penelitian ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari dua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baroroh & Kurniawan (2014), serta penelitian Baroroh, Widyanti, dan Hanifah (2016). Pada Ibrahim-*Kun* 2 versi lengkap terdahulu yang dilakukan oleh Baroroh & Kurniawan (2014), menggunakan subjek

SMA dan lebih pada sisi *pre*ventif. Keaslian pada penelitian ini karena terdapat perubahan diantaranya mengadakan uji coba pada sampel yang berbeda dilakukan pada siswa SMP, dan lebih pada upaya kuratif.

2. Keaslian Teori

Teori pada penelitian kali ini merujuk pada beberapa ahli psikologi. Teori ini digunakan untuk membuat skala, modul, dan pembahasan hasil penelitian. Beberapa teori yang digunakan merujuk pada teori agresi relasional menurut Crick, aspek-aspek agresi relasional menurut Horton, teori *social learning theory* oleh Albert Bandura, dan teori pemrosesan informasi (proses kognitif). Selain itu untuk teori landasan intervensi merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baroroh & Kurniawan (2014). Oleh sebab itu penelitian ini juga diyakini memenuhi keaslian penelitian dari segi keaslian teori.

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala merupakan skala terjemahan dan penyesuaian budaya dari *Diverse Adolescent Relational Aggression Scale* dari skala yang dibuat oleh Horton (2010). Perubahan yang dilakukan berupa penerjemahan, penyesuaian budaya, dan penyesuaian dengan karakter sampel. Selain itu terdapat juga pemambahan aitem soal. Didapati penelitian lain yang menggunakan skala agresi relasional dari hasil adaptasi skala yang dibuat oleh Harton (2010) yaitu penelitian Baroroh & Kurniawan (2014), dan Baroroh, Widiyanti, & Hanifah (2015). Dengan demikian penelitian ini memiliki keaslian alat ukur.

4. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel penelitian pada siswa SMP IT X di Pontianak yang beragama Islam dan memiliki rentang usia sekitar 10-14 tahun di Pontianak. Penelitian kali ini menggunakan subjek yang berbeda dari kedua penelitian sebelumnya. Dimana penelitian Baroroh dan Kurniawan (2014) dengan judul "Ibrahim-*Kun* 2: Pelatihan Berbasis Keteladanan Nabi Ibrahim sebagai Potensi Solusi dalam Penanggulangan Agresi Relasional (Sebuah Studi Eksperimental)" menggunakan sampel siswa-siswi SMAN di Pontianak. Sedangkan penelitian Baroroh,Widiyanti, dan Hanifah (2016) berjudul "Mini Seri Ibrahim-*Kun* 2: Pelatihan Berbasis Keteladanan Nabi Ibrahim sebagai Solusi dalam Menurunkan Agresi Relasional pada Mahasiswa" menggunakan subjek mahasiswi Universitas X di Surakarta. Sehingga belum ditemukan penelitian sejenis mengenai agresi relasional yang menggunakan sampel yang sama. Dengan demikian penelitian ini asli dari segi sampel dan populasi.

5. Intervensi yang digunakan

Intervensi atau psikoterapi pada penelitian ini mengadaptasi penelitian Baroroh & Kurniawan (2014). Adaptasi penelitian kali ini dengan perbaikan kualitas *design experiment* menjadi *true experiment*, metode pengolahan data dengan *mixed methods* baik kuantitatif dan kualitatif, serta mengadakan perbaikan sistematika penugasan rumah untuk menguatkan efek pelatihan. Selain itu adanya perbaikan dari segi prosedur, pembuatan modul, dan

pengkayaan materi. Demikian penelitian ini merupakan penelitian yang asli dari segi intervensi dan psikoterapi.